



**URGENSI PENGHAYATAN SILA KEDUA PANCASILA SEBAGAI
SUATU UPAYA MENERADIKASI FENOMENA *HUMAN*
TRAFFICKING DI NTT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Untuk
Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

BERTOLOMEUS NDEPONG

NPM: 19.75.6536

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO


2023

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Bertolomeus Ndepong
2. NPM : 19.75.6536
3. Judul : URGENSI PENGHAYATAN SILA KEDUA PANCASILA
SEBAGAI SUATU UPAYA MENERADIKASI FENOMENA
HUMAN TRAFFICKING DI NTT

4. Pembimbing

1. Fransiskus Ceunfin, M.A.

: 

(Penanggung Jawab)

2. Alfonsus Mana, Drs., Lic

: 

3. Ignasius Ledot, S.Fil., Lic

: 

5. Tanggal diterima

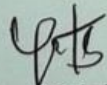
: Senin, 04 April 2022

6. Mengesahkan

Wakil Rektor I

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero


Dr. Yosef Keladu



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

Kamis, 20 April 2023

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Rektor,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Alfonsus Mana, Drs. Lic.

:

2. Ignasius Ledot, S.Fil., Lic

:

3. Fransiskus Ceunfin, M.A.

:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Bertolomeus Ndepong

NPM: 19.75.6536

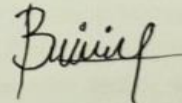
Menyatakan bahwa skripsi berjudul URGENSI PENGHAYATAN SILA KEDUA PANCASILA SEBAGAI SUATU UPAYA MENERADIKASI FENOMENA HUMAN TRAFFICKING DI NTT benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi dan penjiplakan dan sejenisnya di dalam skripsi saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni, pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

IFTK Ledalero, 20 April 2023

Pembuat pernyataan



Bertolomeus Ndepong

KATA PENGANTAR

Praktik *human trafficking* seringkali dianggap sebagai praktik yang sekadar mencari nafkah oleh orang-orang tertentu, khususnya di kalangan *trafficker*. Sumber utama yang menimbulkan praktik tersebut ialah hegemoni kaum kapitalis yang ingin memanfaatkan jasa sesama manusia untuk dijadikan seturut kemauan mereka tanpa menggubris prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Para korban yang terjerat dalam praktik ini juga seringkali mengalami penderitaan, namun karena situasi dan kondisi mereka yang sulit untuk keluar dari penjeratan tersebut, dengan keterpaksaan mereka menjalaninya. Dalam situasi keterpaksaan tersebut, korban sungguh merasakan penderitaan yang seakan tak berujung dalam kehidupan. Dalam situasi keterpaksaan itu juga, kebebasan korban dibatasi oleh para *trafficker*, sehingga korban mengalami berbagai kesulitan untuk membebaskan diri dari penderitaan yang dialami. Dalam praktik *human trafficking*, perempuan dan anak kerap kali menjadi obyek. Perempuan dan anak seolah-olah barang atau benda yang laris diperjualbelikan di pasar. Dalam praktik ini marginalisasi martabat manusia sungguh nampak dan tidak pernah diperhatikan sama sekali oleh para *trafficker*. Dalam menjalankan praktik *human trafficking*, mengobyeikkan yang lain dan marginalisasi martabat sesama manusia, seolah-olah hal yang lumrah dan dianggap wajar oleh para *trafficker*.

Fenomena praktik *human trafficking* telah menjamur ke berbagai perspektif dan program, baik dari tataran pemerintah NTT, institusi sosial, maupun institusi agama sebagai upaya untuk memeranginya. Dari berbagai perspektif dan program tersebut, terlihat bahwa masalah *human trafficking* merupakan masalah subyektif dan sekaligus masalah obyektif. Dari masalah tersebut, sila kedua Pancasila menjadi sebuah lokus yang tepat untuk dilihat kembali sekaligus menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Sila kedua Pancasila memiliki makna yang sangat mendalam dan memiliki perspektif tersendiri terkait kesetaraan martabat manusia. Pancasila menjadi urgen karena nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya akan membentuk karakter yang adil dan beradab. Karakter yang adil dan beradab juga akan

membentuk gagasan dan praktik-praktik yang adil dan beradab bagi para *trafficker*, masyarakat dan juga pemerintah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini tidak luput dari bantuan Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menerangi pikiran dan menguatkan penulis dalam merampung tulisan ini. Penulis juga menyadari bahwa atas bantuan dan dukungan berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Karena itu, patutlah penulis mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. Pater Alfonsus Mana, SVD selaku pembimbing. Melalui kebaikannya yang tertuang dalam ketulusannya membimbing penulis sekaligus menyumbangkan ide-ide cemerlang dan berbagai catatan kritis yang bijak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Pater Ignaisus Ledot, SVD selaku penguji. Melalui ketelitian dan kejeniusannya mengoreksi tulisan ini serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat berarti, dan dengan rendah hati memberikan masukan demi memperbaiki tulisan ini agar layak menjadi sebuah skripsi.
3. Institut Filsafat Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang telah menyediakan berbagai sarana khususnya buku-buku di perpustakaan yang telah menunjang penulisan skripsi ini.
4. Seminari Tinggi St. Kamilus de Lellis (Kamilian), Nita-Maumere yang telah membantu penulis untuk menyediakan komputer dan buku-buku di perpustakaan seminari demi memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman di komunitas Kamilian, khususnya teman angkatan “San Camillo 10”: Fr. Yuris Aco, Fr. Sandry Geong, Fr. Noldi Aquino, Fr. Candra Lawang, Fr. Elias Langga, Fr. Kristo Kiaduan, Fr. Rian Haman, Fr. Jhen Kenero, Fr. Marques Jema, Fr. Aldi Jemadut, Fr. Fandy Kartono, Fr. Jose Freinademetz yang selalu mendukung dan menyemangati penulis saat merampung tulisan ini.
6. Diakon Dio Lolan, MI yang selalu bersedia mengoreksi tulisan saya sebelum diserahkan ke pembimbing.

7. Orangtua tercinta, Bapak Romanus Nggaut dan Mama Elisabeth Nanur yang telah mendukung dan mendoakan penulis setiap waktu.
8. Kakak Ambrosius Bandu, kakak Jefrianus Jematu, saudari Karolina Jenita, adik Antonius Fetrin Makul, kakak Rofina Rolin, kakak Velania Mia, *Kesa* Yanto, anak Gybral, anak Pindok, anak Angela dan *To'a* Neyra, keluarga besar suku Weol-Kondong dan semua orang yang telah dengan caranya masing-masing mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Secara khusus Alm. Maria Salvani Jematu yang telah sempat menghibur penulis via telepon di tengah situasi penulis merampung tulisan ini dan selaku penghibur waktu liburan.

Akhirnya, dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta IFTK Ledalero dan bagi semua orang yang ingin membaca tulisan ini.

ABSTRAK

Bertolomeus Ndepong, 19.75.6536. URGENSI PENGHAYATAN SILA KEDUA PANCASILA SEBAGAI SUATU UPAYA MENGERADIKASI FENOMENA *HUMAN TRAFFICKING* DI NTT. Skripsi. Program Studi Ilmu Teologi Filsafat Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Skripsi ini bertujuan untuk (1) menguraikan tentang sila kedua Pancasila, (2) memaparkan realitas praktik *human trafficking* di NTT yang didapat penulis dari berbagai informasi, (3) menganalisis sejauh mana peran sila kedua Pancasila berkontribusi dalam upaya mengeradikasi praktik *human trafficking* di NTT.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, penulis membaca buku-buku yang membahas tentang Pancasila, khususnya sila kedua dan berbagai literatur yang dianggap penting sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Obyek yang perlu diteliti dalam tulisan ini ialah sejauh mana penghayatan sila kedua Pancasila dalam upaya mengeradikasi fenomena *human trafficking* yang melanda masyarakat NTT, ketika disadari bahwa praktik *human trafficking* itu sendiri merupakan praktik yang memarginalisasi manusia dan bertentangan dengan sila kedua Pancasila. Praktik *human trafficking* adalah sebuah praktik yang memanfaatkan tubuh atau jasa orang lain demi kepentingan-kepentingan tertentu. Demi kepentingan-kepentingan itu, manusia berusaha mengobayikkan manusia lain tanpa memperhatikan sisi kemanusiaan. Berhadapan dengan situasi ini, eksistensi sila kedua Pancasila mutlak perlu dihayati. Sumber utama dalam penulisan skripsi ini adalah buku, kamus, jurnal, manuskrip, hasil wawancara dengan orang-orang tertentu yang peduli terhadap masalah *human trafficking* dan literatur lainnya yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti. Sementara sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini ialah internet.

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan, fakir miskin, orang-orang yang putus sekolah serta perempuan dan anak, kerap kali menjadi korban dalam praktik *human trafficking*. Demi mengeradikasi praktik *human trafficking* ini, penghayatan sila kedua Pancasila menjadi suatu prinsip yang sangat penting untuk dihayati. Penghayatan sila kedua Pancasila dianggap penting karena sila tersebut sangat mempertegas martabat kemanusiaan manusia. Bahwasannya setiap pribadi mesti diperlakukan secara adil. Melalui penghayatan sila kedua Pancasila, semua orang akan dapat merasa bahwa setiap pribadi layak dihormati dan tidak layak untuk dimanfaatkan tubuh atau jasanya demi kepentingan-kepentingan tertentu. Status sosial, kondisi fisik, perbedaan budaya, suku, agama, ras, keadaan ekonomi atau pun perbedaan jenis kelamin, semestinya tidak menjadi persoalan untuk dihormati martabatnya. Melalui penghayatan sila kedua Pancasila, setiap orang akan mendapat perlakuan yang adil dari sesama sebagai manusia yang bermartabat.

Kata Kunci: Pancasila, Human Trafficking Di NTT dan Eradikasi

ABSTRACT

Bertolomeus Ndepong, 19.75.6536. THE URGENCY OF UNDERSTANDING THE SECOND PRINCIPLE OF PANCASILA AS AN EFFORT TO ERADICATE THE PHENOMENA OF HUMAN TRAFFICKING IN NTT. Thesis. Faculty of Philosophy and Theology, Institute of Philosophy and Creative Technology, Ledalero.

This thesis aims: first, to describe the second principle of Pancasila; second, to describe the reality of human trafficking practices in NTT which the author obtained from various information; and third, to analyze the extent to which the role of the second principle of Pancasila contributes to the efforts of eradicating the practice of human trafficking in NTT. The methodology used in writing this thesis is library research. In this methodology, the author reads books that discuss Pancasila, especially the second principle and various literature that are considered important as a reference in writing this thesis. The object that needs to be examined in this paper is the extent to which the second principle of Pancasila is appreciated in an effort to eradicate the phenomenon of human trafficking that has hit the people of NTT, when it is realized that the practice of human trafficking itself is a practice that marginalizes humans and is contrary to the second precept of Pancasila. The practice of human trafficking is the practice of using the bodies or services of other people for certain interests. For the sake of these interests, humans try to make fun of other humans without paying attention to the humanity aspect. Facing with this situation, the existence of the second principle of Pancasila absolutely needs to be lived up to. The main sources in writing this thesis are books, dictionaries, journals, manuscripts, results of interviews with certain people who care about human trafficking issues and other literature that are closely related to the problems studied. While the secondary source in writing this thesis is the articles from internet.

The results of the library research, show that the poor, people who have dropped out of school, as well as women and children, are often victims of this human trafficking practice. In order to eradicate this practice of human trafficking, the second principle of Pancasila is a very important effort to live by. The appreciation of the second principle of Pancasila is considered important because the principle really emphasizes the human dignity that every person should be treated justly and equally. Through the appreciation of the second principle of Pancasila, everyone will be able to feel that every person deserves respect and is not worthy of being used for certain interests. Social status, physical condition, cultural differences, ethnicity, religion, race, economic situation or gender differences, should not be a problem to respect their dignity. Through the appreciation of the second principle of Pancasila, everyone will receive fair treatment from others as a dignified human being.

Keywords: Pancasila, Human Trafficking in NTT and Eradicate

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINAL	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG PENULISAN	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	6
1.3. TUJUAN PENULISAN	7
1.3.1. Tujuan Khusus	7
1.3.2. Tujuan Umum	7
1.4. METODE PENULISAN.....	7
1.5. SISTEMATIKA PENULISAN	8
BAB II: NILAI FILOSOFIS YANG TERKANDUNG DALAM SILA	
KEDUA PANCASILA	9
2.1. PANCASILA DI INDONESIA	9
2.1.1. Sejarah Kelahiran Pancasila	9
2.1.2. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia	11
2.1.3. Pancasila sebagai Ideologi Negara	12

2.1.4. Pancasila sebagai Dasar Negara	13
2.2. PANCASILA MENURUT PARA AHLI	15
2.2.1. Menurut Mohammad Yamin	16
2.2.2. Menurut Soekarno	16
2.3. PENGERTIAN NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB	17
2.4. MARTABAT MANUSIA	21
2.4.1. Pengertian Martabat Manusia	21
2.4.2. Martabat yang tak Terbanding	22
2.5. NILAI KEADILAN.....	23
2.6. KESETARAAN YANG MEMERDEKAKAN	24
2.7. GAGASAN KESETARAAN DAN KEBEBASAN BERIDENTITAS DIRI DI INDONESIA	26
2.7.1. Kemanusiaan dan Identitas Diri Menurut Soekarno	26
2.7.2. Pengakuan Jati Diri, Kemanusiaan Kita dan Perdamaian Menurut Mohammad Hatta	27
2.8. KESIMPULAN	30
BAB III: FENOMENA <i>HUMAN TRAFFICKING</i> DI NTT	32
3.1. NTT SELAYANG PANDANG	32
3.2. PENGERTIAN <i>HUMAN TRAFFICKING</i>	33
3.2.1. Menurut Protokol PBB	33

3.2.2. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2007	35
3.3. BENTUK-BENTUK <i>HUMAN TRAFFICKING</i> DI NTT	38
3.3.1. Pelayan Rumah Tangga	38
3.3.2. Pekerja Migran	41
3.3.3. Pekerja Anak	43
3.3.4. Buruh Kasar	45
3.3.5. Pengantin Pesanan	46
3.3.6. Pengangkatan Anak	46
3.3.7. Pekerja Seks	48
3.4. SEBAB-SEBAB <i>HUMAN TRAFFICKING</i>	49
3.4.1. Realitas Jaringan Jahat	49
3.4.2. Kemiskinan dalam Keluarga	50
3.4.3. Sulit Mendapatkan Pekerjaan yang Layak	52
3.4.4. Faktor Pendidikan	52
3.4.5. Ketidaksetaraan Gender	53
3.5. MODUS PARA <i>TRAFFICKER</i>	55
3.5.1. Janji Palsu tentang Kesempatan Pendidikan bagi Korban	55
3.5.2. Janji Palsu Memperoleh Pekerjaan yang Layak	56
3.5.3. Janji Palsu Mempromosikan Gaji yang Tinggi	57
3.6. TARGET PARA <i>TRAFFICKER</i>	58

3.6.1. Kaum Perempuan	58
3.6.2. Kelompok Rentan	59
3.7. TUJUAN DARI PRAKTIK <i>TRAFFICKING</i>	60
3.7.1. Mendapatkan Keuntungan Ekonomis	60
3.7.2. Memperbanyak Pekerja di Tempat Hiburan	60
3.8. DAMPAK-DAMPAK DARI <i>HUMAN TRAFFICKING</i>	62
3.8.1. Manusia Dijadikan sebagai Komoditas	62
3.8.2. Gangguan Terhadap Kesehatan Fisik Korban	63
3.8.3. Gangguan Terhadap Kesehatan Psikis Korban	65
3.8.4. Pelanggaran HAM	66
3.8.5. Kehilangan Nyawa atau Organ Tubuh	67
3.9. KESIMPULAN	67
BAB IV: URGENSI PENGHAYATAN SILA KEDUA PANCASILA	
SEBAGAI SUATU UPAYA MENERADIKASI FENOMENA	
<i>HUMANTRAFFICKING</i> DI NTT	69
4.1. SILA KEDUA PANCASILA DAN PRAKTIK <i>HUMAN</i>	
<i>TRAFFICKING</i>	70
4.1.1. Pancasila sebagai Hukum Tertinggi	70
4.1.2. Membangun Martabat Manusia melalui Sila Kedua Pancasila	71
4.1.3. Sila Kedua Pancasila dan Kesadaran Moral	73

4.1.4. Sila Kedua Pancasila sebagai Basis Perlawanan Terhadap Praktik <i>Human Trafficking</i>	75
4.1.5. Sila Kedua Pancasila bagi Kaum Kapitalis	76
4.2. UPAYA KURATIF DALAM MENGERADIKASI PRAKTIK <i>HUMAN</i> <i>TRAFFICKING</i>	78
4.2.1. Menciptakan Keadilan Sosial dalam Masyarakat	78
4.2.2. Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	81
4.2.3. Pembangunan yang Bermula dari Setiap Pribadi	82
4.2.4. Menciptakan Kerukunan	83
4.2.5. Menegakkan Kembali Hukum yang Terkait	85
4.2.6. Membentuk Budaya Anti <i>Human Trafficking</i>	86
4.3. UPAYA ANTISIPATIF PRAKTIK <i>HUMAN TRAFFICKING</i>	87
4.3.1. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga	87
4.3.2. Urgensitas Pendidikan Karakter dalam Lembaga Pendidikan	89
4.3.3. Sila Kedua Pancasila dan Ketersediaan Lapangan Pekerjaan bagi Pengangguran	90
4.3.4. Sila Kedua Pancasila dan Peningkatan Mutu Pendidikan	92
4.3.5. Peran Gereja sebagai Agen Pastoral	93
4.4. KESIMPULAN	94
BAB V: PENUTUP	96
5.1. KESIMPULAN	96
5.2. USUL DAN SARAN	99

5.2.1. Bagi Gereja	99
5.2.2. Bagi Pemerintah	100
5.2.3. Bagi Instansi Pendidikan	101
5.2.4. Bagi Seluruh Masyarakat NTT	101
5.2.5. Bagi Aparat Penegak Hukum	102
5.2.6. Bagi Pelaku Perdagangan Orang	102
5.2.7. Bagi Para Pencari Kerja	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	111